

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan satu bentuk situasi buatan atau tiruan yang kemunculannya diinspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya. Film juga merefleksikan gambaran tentang dunia nyata. Di dalam sebuah film terdapat dialog yang merupakan percakapan antara dua orang atau lebih guna bertukar informasi. Dialog para tokoh film merupakan proses komunikasi untuk menanggapi, menyusun, dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada disekitarnya sebagai bahan komunikasi. Umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, dan percakapan. Film biasa digunakan untuk merekam suatu keadaan, atau mengemukakan sesuatu. Film dipakai untuk memenuhi suatu kebutuhan umum, yaitu mengkomunikasikan suatu gagasan, pesan atau kenyataan. Karena keunikan dimensi dan sifat hiburannya, film telah diterima sebagai salah satu media *audio visual* yang paling populer dan digemari. Karena itu juga dianggap sebagai media yang paling efektif.

Animasi merupakan suatu teknik yang banyak sekali dipakai di dalam dunia film dewasa ini, baik sebagai suatu kesatuan yang utuh, bagian dari suatu film, maupun bersatu dengan film *live*. Dunia film sebetulnya berakar dari

fotografi, sedangkan animasi berakar dari dunia gambar, yaitu ilustrasi desain grafis (desain komunikasi visual). Melalui sejarahnya masing-masing, baik fotografi maupun ilustrasi mendapat dimensi dan wujud baru di dalam film *live* dan animasi. Dapat dikatakan bahwa animasi merupakan suatu media yang lahir dari dua konvensi atau disiplin, yaitu film dan gambar. Untuk dapat mengerti dan memakai teknik animasi, kedua konvensi tersebut harus dipahami dan dimengerti.

Selain sebagai media komunikasi, film juga memuat dialog yang disampaikan melalui percakapan antartokoh. Lane (dalam Richard 2010: 59) memberikan beberapa hal tentang tujuan percakapan, yakni sebagai pertukaran informasi, memelihara tali persahabatan sosial dan kekerabatan, negosiasi status dan pengambilan keputusan, serta pelaksanaan tindakan bersama. Sebuah percakapan merupakan bentuk wacana lisan yang di dalamnya terdapat tindak tutur. Dengan kata lain, percakapan adalah wujud nyata dari pelaksanaan tindak tutur.

Penyampaian pesan dalam sebuah film menggunakan adanya implikasi untuk membuat film lebih menarik dari segi bahasa. Penelitian terhadap film yang dilakukan dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi para tokoh-tokoh di dalam film yang tertuang dalam dialog-dialognya. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan sebagai acuan.

Pada film animasi Boboiboy tidak lebih dari adanya kenyataan bahwa berbagai bentuk tuturan yang dipilih oleh penutur di dalam berinteraksi dengan lawan tuturnya pada hakikatnya secara *nonkonvensional* selalu mencerminkan

bentuk hubungan sosial antara penutur dan lawan tuturnya. Umumnya di dalam berinteraksi, penutur dan lawan tutur mempertimbangkan secara bersama-sama agar tuturan-tuturan yang dihasilkan tidak melanggar dari prinsip-prinsip kerja sama yang telah digariskan dalam retorika interpersonal. Hanya saja, untuk tujuan-tujuan tertentu prinsip-prinsip pertuturan itu dilanggar sebagai bentuk humor. Dalam hal ini dialog-dialog yang akan dikaji sebagai pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan diperoleh dari salah satu film animasi Malaysia yang turut mewarnai layar kaca Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari dialog atau percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh sebagai penutur dan mitra tutur dalam suatu film yang akan dikaji lebih mendalam pada bab analisis data.

Berikut dialog percakapan dalam film animasi Boboiboy yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan:

Tuk Aba : *“Nah ini bilik kau.”*
 [nah ini billk kaU.]
 „Nahh.. ini kamarmu.“

Boboiboy : *“Wow Atukkah yang sesiapkan bilik ini?”*
 [Wow atU? kah yarj səsiapkan billk ini?]
 „Wow kakek kah yang menyiapkan kamar ini?“

Tuk Aba : *“Siapa lagi? Kau kan bukannya lama di sini.”*
 [siapə lagi? kaU kan bukannya lamə di sini.]
 „Siapa lagi? kau kan akan lama disini“

Konteks : Tuturan Boboiboy dan Tuk Aba ini terjadi saat Tuk Aba masuk ke rumah dan menunjukkan kamar untuk Boboiboy yang kelelahan karena perjalanan panjang menuju desa.

Dialog percakapan dalam film animasi Boboiboy di atas menurut teori prinsip kerja sama dapat dikatakan bahwa tuturan Tuk Aba melanggar maksimum kuantitas, yaitu sumbangan informasi tidak seformatif yang dibutuhkan karena kontribusi yang disumbangkannya di dalam percakapan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan atas pertanyaan yang diberikan oleh Boboiboy. Tuk Aba memberikan informasi berbalik tanya kepada Boboiboy dengan tuturan “*Siapa lagi?*” secara makna kontekstual, seharusnya pertanyaan yang diajukan Boboiboy dijawab terlebih dahulu dan tidak berbalik tanya sehingga informasi yang diberikan Tuk Aba tidak seformatif yang dibutuhkan Boboiboy. Seandainya tuturan Tuk Aba menjawab dan menjelaskan “*Iya, tentulah Atuk*” jawaban tersebut sesuai dengan maksud tuturan Boboiboy dan makna kontekstualnya. Percakapan di atas telah melanggar maksimum kuantitas.

Film animasi Boboiboy diangkat sebagai objek penelitian ini karena banyak mengandung aspek pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan yang digunakan sebagai daya tarik penonton dari segi bahasa, prinsip-prinsip tersebut dilanggar untuk membentuk humor pada percakapan film animasi Boboiboy. Film animasi Boboiboy sendiri adalah film yang digarap oleh Animonsta Studios. Animonsta Studios merupakan sebuah studio animasi yang mengembangkan animasi kreatif untuk pasaran di Malaysia sendiri maupun internasional. Jika dibandingkan film animasi Indonesia dengan negara Malaysia memang lebih banyak film animasi Malaysia yang tayang pada layar kaca TV Indonesia saat ini. Hal ini terbukti film animasi Boboiboy ditayangkan berulang-ulang meskipun sudah pernah tamat. Selain itu, pada tahun 2013 film ini

menghasilkan beberapa penghargaan sekaligus, yaitu sebagai Skrip Animasi Terbaik, Tema Musik Terbaik, dan Pengisi Suara Terbaik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui adanya pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan tokoh-tokohnya, serta mengetahui implikatur sebuah percakapan dalam film tersebut secara menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama dalam film animasi Boboiboy?
2. Bagaimanakah bentuk implikatur percakapan dalam film animasi Boboiboy?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian adalah tercapainya sasaran yang sesuai harapan yang diinginkan. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam film animasi Boboiboy.
2. Mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan dalam film animasi Boboiboy.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya dalam lingkup studi linguistik dengan kajian tindak tutur. Diharapkan pula penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang ilmu pragmatik terutama tentang kajian pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada masyarakat umum dalam mengidentifikasi penggunaan tuturan dalam dialog sebuah film terutama mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan. Masyarakat umum dapat memahami aspek-aspek pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan. Bagi penulis skenario film diharap kedepannya dapat mempertahankan dan lebih ditingkatkan lagi tuturan dalam dialog film yang baik serta berkualitas dengan melihat dari aspek pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahasa pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka

bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan wawasan yang menyeluruh tentang penelitian yang pernah dilakukan dalam suatu topik.

1. Arisanty (2007) menulis skripsi yang berjudul "*Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun dalam Talk Show Empat Mata di Trans 7: Suatu Kajian Pragmatik*". Dalam *Talk Show Empat Mata* di Trans 7 banyak mengandung penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Bahkan dalam satu dialog atau tuturan dapat menyimpangkan lebih dari satu maksim. Maksim yang paling banyak disimpangkan dalam prinsip kerja sama adalah maksim hubungan, sedangkan maksim yang paling banyak disimpangkan dalam prinsip sopan santun adalah maksim pujian. Percakapan dalam *Talk Show Empat Mata* berada dalam konteks spesial, sebuah acara dalam program televisi yang memang sengaja dirancang sedemikian rupa sehingga menimbulkan kelucuan. Hal ini membuktikan keberhasilan pertuturan pragmatis.

2. Maretha (2012) menulis skripsi berjudul "*Implikatur Percakapan dalam Film The Dark Night: Kajian Pragmatis*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis pelanggaran dari prinsip kerja sama yaitu pelanggaran terhadap satu maksim dan pelanggaran terhadap dua maksim. Pelanggaran terhadap satu maksim yaitu pelanggaran terhadap maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Pelanggaran terhadap dua maksim yaitu pelanggaran pada maksim kuantitas dan maksim hubungan, maksim hubungan dan maksim cara, serta maksim kuantitas dan maksim cara. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama tersebut menghasilkan implikatur percakapan.

3. Sari (2012), dalam skripsi yang berjudul “*Implikatur Percakapan dengan Adanya Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan pada Ludruk Kartolo Cs*”. Hasil penelitian ditemukan adanya pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu (a) pelanggaran maksim kuantitas, (b) pelanggaran maksim kualitas, (c) pelanggaran maksim relevansi, dan (d) pelanggaran maksim pelaksanaan. Kedua, ditemukan adanya pelanggaran terhadap prinsip kesopanan, yaitu (a) pelanggaran maksim kebijaksanaan, (b) pelanggaran maksim penerimaan, (c) pelanggaran maksim kemurahan, (d) pelanggaran maksim kerendahan hati, (e) pelanggaran maksim kecocokan, dan (f) pelanggaran maksim kesimpatian. Ketiga, tuturan dalam Ludruk Kartolo Cs mengandung beberapa macam implikatur percakapan. Hal ini membuktikan bahwa percakapan yang mengandung humor akan muncul implikatur karena akibat dari pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

4. Rahma (2013), dalam skripsi yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi*”. Skripsi tersebut mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Dialog film memiliki proses komunikasi seperti dalam kehidupan sehari-hari dan di dalamnya terdapat sebuah tuturan yang mengacu pada tindak tutur. Penelitian ini membahas analisis tindak tutur ilokusi dalam dialog film animasi Meraih Mimpi ditinjau dari jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam dialog film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian dilakukan dengan mengamati suatu individu, keadaan suatu bahasa, dan gejala sosial pada kelompok tertentu. Sumber data penelitian berupa

tuturan dialog para tokoh dalam film animasi *Meraih Mimpi*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak (observasi) yang dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Menyimak data kemudian mencatat hasil penyimakan ke dalam kartu data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis. Penganalisisan dimulai dengan tahap transkripsi data kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi data. Hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film animasi *Meraih Mimpi* meliputi tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Kedua, fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film animasi *Meraih Mimpi* meliputi fungsi kompetitif (*competitive*), fungsi menyenangkan (*convivial*) fungsi bekerja sama (*colaborative*), dan fungsi bertentangan (*conflictive*).

5. Sulistyowati (2013), dalam skripsi yang berjudul “*Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza*”. Skripsi tersebut mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *Petualangan Sherina* dan mendeskripsikan implikatur percakapan dalam film *Petualangan Sherina*. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah prinsip kerja sama dan implikatur percakapan. Semua teori tersebut membantu untuk mengetahui pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan dalam dialog yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya pelanggaran prinsip kerja sama yaitu pelanggaran

maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, dan pelanggaran maksim cara. Kedua, tuturan dalam film Petualangan Sherina mengandung beberapa macam implikatur percakapan yaitu memberitahukan, menunjukkan, menolak, menyatakan keraguan, menyatakan kebingungan, mengejek, merahasiakan, menyetujui, meminta pemahaman mitra tutur, menyatakan kemarahan, dan menyatakan kebohongan. Hal ini membuktikan bahwa percakapan yang mengandung implikatur karena adanya pelanggaran prinsip kerja sama membuat film lebih menarik dari segi bahasa.

Berdasarkan tinjauan kajian di atas penelitian terhadap pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu. Begitu pula penelitian yang pernah dilakukan oleh Sulistyowati, memang hampir sama memfokuskan pada pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur. Namun penelitian ini berbeda karena objek yang diteliti adalah film animasi anak Boboiboy yang belum pernah diteliti dengan kajian pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pragmatik

Linguistik sebagai ilmu kajian bahasa yang memiliki berbagai cabang. Cabang-cabang itu diantaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Keempat cabang linguistik yang pertama mempelajari struktur bahasa secara internal, sedangkan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang

mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana kesatuan bahasa itu digunakan (Wijana, 1996 : 1).

Yule (2014) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics* menyebutkan beberapa batasan ilmu pragmatik, yaitu

1. Pragmatik adalah studi yang mempelajari maksud penutur.
2. Pragmatik adalah studi yang mempelajari makna kontekstual.
3. Pragmatik adalah studi yang mempelajari bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan.
4. Pragmatik adalah studi yang mempelajari ungkapan jarak hubungan.

Ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial budaya tertentu. Karena yang dikaji dalam pragmatik adalah maksud penutur dalam menyampaikan tuturannya, maka dapat juga dikatakan bahwa pragmatik dalam berbagai hal sejajar dengan semantik. Semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal (Wijana, 1996:2). Makna yang ditelaah semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Untuk menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan terhadap film animasi Boboiboy ini dipergunakan beberapa teori. Teori-teori tersebut sifatnya elektik, yaitu antara teori yang satu dengan teori yang lainnya saling berkaitan.

1.6.1.1 Prinsip Kerja Sama

Percakapan seorang penutur mempunyai maksud tertentu ketika mengujarkan sesuatu. Dalam hal ini, penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas dan selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Pertuturan akan dapat terjadi dengan baik, jika ada sosok kerja sama antarpihak yang terlibat di dalamnya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa ada kaidah-kaidah yang harus ditaati oleh pembicara agar percakapan dapat berjalan lancar. Kaidah-kaidah ini, di dalam kajian pragmatik, dikenal sebagai prinsip kerja sama.

Grice dalam Kushartanti (2005: 106) mengungkapkan bahwa di dalam prinsip kerja sama, seorang pembicara harus mematuhi empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Keempat prinsip kerja sama dari Grice dijelaskan oleh Wijana (1996:46-50) sebagai berikut.

A. Maksim Kuantitas

Maksim Kuantitas berbunyi “Berikanlah jumlah informasi yang tepat”. Pemberian jumlah informasi dalam berkomunikasi dengan orang lain hendaknya dapat memberi keterangan seinformatif mungkin, tetapi jangan pula memberikan keterangan lebih daripada yang diinginkan. Ini berarti, informasi yang diberikan kepada orang lain dalam peristiwa tutur hendaknya secukupnya saja. Jangan lebih dan jangan kurang. Maksim kuantitas ini terdiri dari dua submaksim, yaitu

memberikan sumbangan seformatif yang diperlukan dan sumbangan informasi jangan melebihi yang diperlukan. Tuturan (1) tentu dipilih penutur dalam percakapan yang wajar daripada tuturan (2).

(1) Kakak saya telah bersuami.

(2) Kakak saya yang perempuan telah bersuami.

Hal itu terjadi karena percakapan yang wajar hanya membutuhkan kontribusi seperti tuturan (1). Tuturan (2) memberikan kontribusi yang berlebihan ke dalam percakapan yang wajar, kontribusi yang demikian tidak sejalan dengan prinsip kerja sama maksim kuantitas.

B. Maksim Kualitas

Maksim Kualitas berbunyi “Usahakan agar sumbangan informasi benar”. Maksim ini menyarankan agar dalam peristiwa tutur, kita tidak mengatakan kepada orang lain sesuatu yang kita yakini salah. Artinya, sesuatu yang diyakini salah jangan dikatakan atau disarankan untuk dilakukan oleh orang lain. Jangan menyebarkan kesalahan. Selanjutnya, apabila tidak diketahui secara persis (kebenaran atau kesalahannya) juga jangan dikatakan atau disarankan untuk dilakukan atau dicontoh orang lain. Daripada memberikan informasi atau keterangan yang membingungkan, lebih baik diam. Maksim kualitas ini terdiri atas dua submaksim, yaitu jangan mengatakan sesuatu yang diyakini tidak benar dan jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

- (3) Guru : Coba kamu Rudy, apa ibu kota Bali?
 Rudy : Surabaya, Pak guru.
 Guru : Bagus, kalau ibu kota Jawa Timur Denpasar, ya?

Dalam wacana (3) di atas tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibu kota Jawa timur Depansar bukanlah Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Rudy yang salah. Kata *bagus* yang diucapkan gurunya tidak konvensional karena tidak digunakan seperti biasanya untuk memuji, tetapi sebaliknya untuk mengejek. Jadi, alasan-alasan untuk pragmatis mengapa guru dalam wacana (3) memberi kontribusi yang melanggar maksim kuantitas.

C. Maksim Hubungan

Maksim Hubungan berbunyi “Usahakan perkataan ada relevansinya”. Melalui maksim hubungan ini kita dalam peristiwa tutur dituntut untuk selalu menyatakan sesuatu yang relevan. Dengan kata lain, dalam percakapan harus diketahui fokus persoalan yang sedang dibicarakan dan perubahan yang terjadi pada fokus tersebut. Pemahaman terhadap fokus persoalan akan membantu dalam menginterpretasi serta mereaksi tuturan-tuturan yang dilakukan lawan bicara. Tuturan B pada wacana (4) berikut ini merupakan tuturan kontribusi yang relevan.

- (4) A : Aduh, perutku sakit lagi.
B : Cepat minum obatnya.

Apa yang dikatakan penutur B tersebut relevan dengan masalah yang dihadapi penutur A. Tururan A berisi keluhan bahwa perutnya sakit lagi. Tururan itu menyebabkan B mengekspresikan tuturan yang sesuai dengan pokok persoalan yang diutarakan A.

D. Maksim Pelaksanaan

Maksim Pelaksanaan berbunyi “Usahakan perkataan mudah dimengerti”. Pada maksim ini yang dipentingkan adalah cara mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan saran kepada orang lain. Maksim cara, dalam mengungkapkan sesuatu itu harus jelas. Untuk mencapai kejelasan ini maksim cara memiliki empat submaksim, yaitu hindari pernyataan-pernyataan yang samar, hindari ketakasaan, usahakan agar ringkas, dan usahakan agar berbicara dengan teratur. Tuturan (5) berikut diujarkan secara wajar memenuhi kejelasan tuturan, baik dari segi ucapan maupun dari segi maksud tuturan.

(5) Bersihkan kamarmu!

Petutur yang normal dapat menangkap tuturan (5) itu dengan jelas. Upaya berbicara singkat justru disarankan. Penuturan yang panjang lebar dan berlebihan harus di jauhi.

Keempat maksim itu, diyakini Grice mampu menuntun orang untuk berkomunikasi secara maksimal, efisien, efektif, rasional, dan kooperatif jika ucapan itu benar-benar memiliki nilai kebenaran. Hal ini dimungkinkan apabila ucapan itu selaras dengan kejadian yang bergandengan dengan waktu dan tempat dalam suatu konteks dan situasi tertentu, dan sesuai dengan aturan konstitutif yang tepat. Ucapan tersebut harus mengandung suatu nilai yang jujur.

Kondisi ideal dalam pelaksanaan prinsip tuturan tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan (tidak terpenuhinya prinsip kerja sama). Ini disebabkan adanya

keadaan tertentu yang secara sengaja dilakukan oleh penutur untuk tidak memenuhi tuntutan prinsip secara ideal.

1.6.1.2 Implikatur Percakapan

Implikatur adalah makna tersirat (*implied meaning*) atau pesan yang tersirat dalam ungkapan lisan atau wacana tulis. Kata lain implikatur adalah ungkapan secara tidak langsung, yakni makna ungkapan tidak tercermin dalam kosakata secara literal. Pertama kali, konsep implikatur diperkenalkan oleh H.P. Grice (1975) untuk memecahkan persoalan makna bahasa.

Kata implikatur "*implicature*" berasal dari kata kerja *to imply*, sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Secara etimologis, *to imply* bermakna melipat sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Jadi, sesuatu yang diimplikasikan adalah „dilipat“, dan untuk memahaminya harus „dibongkar“. Dengan demikian, implikatur adalah sesuatu yang tersirat di dalam pemakaian bahasa yang sebenarnya. Implikatur juga diartikan sebagai penyiratan atau konsep yang mengacu pada sesuatu yang diimplikasikan oleh sebuah tuturan yang tidak dinyatakan secara eksplisit oleh tuturan itu. Pertama kali, istilah implikatur dikemukakan oleh Grice (1975) untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang bisa jadi berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur.

Contoh: Seorang tamu baru saja masuk ke ruang tamu dan berkata “udara panas sekali”. Pernyataan itu mempunyai bermacam-macam makna yang diimplikasikan, sebagai berikut:

- (1) meminta kepada tuan rumah untuk berbicara di teras rumah.
- (2) meminta kepada tuan rumah air es atau air dingin.
- (3) meminta kepada tuan rumah untuk membuka jendela sehingga udara ruang menjadi sejuk.
- (4) meminta izin untuk membuka sebagian kancing baju.
- (5) meminta kepada tuan rumah untuk menyalakan AC-nya atau kipas angin.

Kelima makna tidak langsung tersebut dinamakan makna implikasi atau tersirat.

Gunarwan (dalam Rustono, 1999:89) menegaskan adanya tiga hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan implikatur, yakni: (1) implikatur bukan merupakan bagian dari tuturan, (2) implikatur bukanlah akibat logis tuturan, (3) sebuah tuturan memungkinkan memiliki lebih dari satu implikatur, dan itu bergantung pada konteksnya.

Implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu. Implikatur percakapan merupakan hasil inferensi dari adanya tuturan yang melanggar prinsip percakapan. Implikatur percakapan timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan (Rustono, 1999: 87).

Pelanggaran prinsip-prinsip kerja sama sengaja dilanggar oleh peserta-peserta tuturan untuk menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung, misalnya untuk menyatakan gurauan, merahasiakan, menolak memberikan jawaban, hingga menghindar. Hal ini pula yang tampak pada tuturan-tuturan para

tokoh film animasi Boboiboy menyampaikan tuturannya secara tidak langsung dengan tuturan berimplikatur.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk variabel yang berwujud tuturan sebagai data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang diamati (Moleong, 1994;6).

Selain metode kualitatif juga menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu pendekatan yang berupa mengungkapkan sesuatu secara apa adanya (Sudaryanto, 1992;62). Pada dasarnya fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa pribahasa yang biasa dilakukan sifatnya seperti potret, yaitu paparan seperti metode deskriptif dalam pemberian tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah paparan tindak tutur yang digunakan secara apa adanya.

1.7.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah dialog percakapan film animasi Boboiboy karya Nizam Razak. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah

tuturan dialog para tokoh dalam film tersebut yang mengandung aspek pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan dilakukan dengan cara penyimakan, transkrip, dan menganalisis data. Tahap awal kita melakukan penyimakan dengan cara mengamati langsung data-data kebahasaan yang sering dimunculkan dalam film Boboiboy. Seperti yang diungkapkan oleh Sudaryanto (dalam Kesuma 2007:44) bahwa pengumpulan data dalam teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk menentukan pemunculan dan pembentukan calon data, namun hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari suatu peristiwa kebahasaan. Peneliti mengumpulkan data dengan menyimak (menonton) tuturan dalam dialog para tokoh film animasi Boboiboy musim 1 yang mulai ditayangkan pada tahun 2011, setiap musim terdapat 10 episode. Setiap episode film animasi Boboiboy berdurasi 21 menit yang diunduh melalui *Youtube*. Peneliti mengamati langsung data kebahasaan yang muncul dalam film animasi Boboiboy mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan yang terdapat dalam dialog film tersebut.

1.7.3 Metode Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data secara kualitatif, yang meliputi kegiatan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data. Dengan demikian, data yang diperoleh akan diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan pada aspek pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan.

Pada penelitian ini, data yang diperoleh dalam dialog film animasi yang berjudul Boboiboy akan diidentifikasi sekaligus diklasifikasikan atas tuturan tersebut. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui pelanggaran prinsip kerja sama dan bentuk implikatur percakapan dalam film animasi Boboiboy. Selanjutnya dilakukan tahap deskripsi, yaitu pemaparan data secara menyeluruh berdasarkan teori.

1.8 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep dalam sebuah penelitian, memiliki arti yang penting karena berisi penjelasan tentang istilah yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, operasionalisasi konsep dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terarah serta untuk menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah tersebut, sehingga diperoleh batasan-batasan yang jelas dan pengertiannya tidak kabur. Istilah-istilah yang perlu diberi penjelasan antara lain:

1. Pragmatik adalah studi tentang makna yang dalam hubungannya berkaitan dengan situasi-situasi ujar sebagai tanda atau lambang bahasa di sekelilingnya.

2. Prinsip kerja sama adalah prinsip yang mengatur apa yang harus dilakukan oleh peserta tutur agar percakapannya terdengar kohern.
3. Implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu "yang berbeda" tersebut adalah maksud pembicara yang dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab. Pelaporan hasil penelitian secara berturut-turut dibagi menjadi bagian pendahuluan, gambaran umum objek penelitian, temuan dan analisis data, serta yang terakhir adalah penutup. Sistematika penyajian laporan hasil penelitian secara rinci adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bagian ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, operasional konsep, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Objek Penelitian

Bab ini memaparkan gambaran umum tentang film animasi Boboiboy, gambaran umum tentang sinopsis Boboiboy, gambaran umum biografi pembuat film Boboiboy, karakter tokoh Boboiboy, dan gambaran umum kebahasaan film Boboiboy.

Bab III Temuan dan Analisis Data

Temuan dan analisis data disajikan berdasarkan tiap objek penelitian. Dialog-dialog film dianalisis berdasarkan rumusan masalah. Bagian ini memuat deskripsi pembahasan dari rumusan masalah itu sendiri secara menyeluruh.

Bab IV Simpulan dan Saran

Bagian ini berisi simpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

